

Kajian Religius-Historis Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammad Tang

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqon Makassar

Email: muhammادتang.mt78@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat vital dalam kelangsungan hidup manusia. Tak terkecuali pendidikan Islam, yang dalam sejarah perjalanannya memiliki berbagai dinamika. Eksistensi pendidikan Islam nyatanya telah membuat kita berkontemplasi dengan berbagai dinamika dan perubahan yang ada. Untuk melihat konsep dasar pendidikan Islam secara holistik dan komprehensif perlu melihat beberapa landasan utama dalam Pendidikan Islam, diantaranya yaitu; landasan teologis, filosofis, sosiol-kultural, psikologis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmiah), konsep fitrah dalam Islam serta makna, dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam lambat laun masuk dalam sistem Pendidikan nasional, pembaharuan aspek fisik maupun nonfisik, pemberdayaan pendidikan Islam nonformal, dan peningkatan atmosfer dan suasana praktik keagamaan. Berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam itu sepatutnya membuat kita senantiasa terpacu untuk mengkaji dan meningkatkan lagi kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia. Telah lazim diketahui, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia banyak diwarnai perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam *bonafide*, mulai Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Indonesia, Kajian Religius-historis

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dalam kehidupan manusia. Manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Orang-orang Yunani Kuno, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi

manusia.¹ Karena hal itulah, maka pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat vital dalam kelangsungan hidup manusia. Tak terkecuali pendidikan Islam, yang dalam sejarah perjalanannya memiliki berbagai dinamika. Eksistensi pendidikan Islam senyatanya telah membuat kita berkontemplasi dengan berbagai dinamika dan perubahan yang ada.

Secara historis, pendidikan memiliki sejarah yang panjang. Menurut Azyumardi Azra, bahwa dalam pengertian seluas-luasnya, Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir lengkap dengan usaha-usaha pendidikan—untuk tidak menyebut sistem—merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.²

Berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam itu sepatutnya membuat kita senantiasa terpacu untuk mengkaji dan meningkatkan lagi kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia. Telah lazim diketahui, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia banyak diwarnai perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam *bonafide*, mulai Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal. Pertanyaannya kemudian adalah sudahkah kita mencermati dan memahami bagaimana kemunculan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, untuk kemudian dapat bersama-sama meningkatkan kualitasnya, demi tercipta pendidikan Islam yang humanis, egaliter, demokratis, dinamis, atau dengan kata lain berkarakter multikultural dan sekaligus tetap dalam koridor *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.

Dalam tulisan ini terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dicoba untuk dikaji dan dideskripsikan, sehingga diharapkan mampu menambah wawasan terkait Pendidikan Islam di Indonesia; konsep dasar pendidikan Islam dan sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam pendekatan *relijius-historis*.

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Untuk melihat konsep dasar Pendidikan Islam secara holistik dan komprehensif perlu melihat beberapa landasan utama dalam Pendidikan

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 33.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet. IV, VII.

Islam, diantaranya yaitu; landasan teologis, filshofis, sosiol-kultural, psikologis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmiah), konsep fitrah dalam Islam serta makna, dan tujuan pendidikan Islam.

A. Landasan Filosfhis-Teologis

Konsep dasar secara teologis *Pendidikan Islam* adalah Allah sebagai Rabb (pemelihara/pendidik) merupakan sumber utama (al-Qur'an & al-Hadits) landasan pengembangan Pendidikan Islam. Abd Haris menjelaskan bahwa konsep tentang Allah SWT. dengan segala perihal yang melingkupinya melalui pendekatan teologis agar dapat dijadikan dasar filshofis-teologis dari Pendidikan Islam. Orientasi Pendidikan Islam, baik dalam proses maupun hasil yang berupa keluaran (*out put*) pendidikan dapat diwarnai dengan konsep-konsep ajaran Allah. Dengan demikian Pendidikan Islam yang dibangun dengan konsep tentang Allah (*tauhidullah*) merupakan pendidikan yang mempunyai dasar filshofis-teologis yang sangat kuat dan menjadi alternatif bagi konsep pendidikan manusia yang paripurna.³

B. Landasan Sosio-kultural

Muhammad Tolchah Hasan menjelaskan bahwa landasan/dasar sosiologis merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan, di mana sistem nilai dan budaya masyarakat dibangun, juga faktor-faktor lain yang termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat (termasuk tradisi, budaya, teknologi dan lain sebagainya).⁴

Sedang Azyumardi Azra menjelaskan bahwa landasan atau dasar pendidikan Islam setelah al-Qur'an dan Sunnah adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka Pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.⁵

Lebih lanjut Azyumardi Azra menjelaskan dalam referensi yang lain, bahwa sejak awal perkembangan Islam telah menerima akomodasi sosio-kultural. Akomodasi ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga memunculkan "varian Islam". Terlepas dari setuju atau tidak, inilah yang menyebabkan Greetz, misalnya, lebih senang menyebut Islam di Jawa sebagai "*reliogion of Java*", atau

³ Abd Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 73.

⁴ Muhammad Tolchah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 21.

⁵ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 9.

sementara orang Arab menyebut Syi'ah di Irang sebagai suatu "agama Persia" ketimbang Islam.⁶

Melihat pendapat kedua tokoh tersebut, memberikan gambaran bahwa nilai sosial-kultural sangat penting menjadi dasar atau landasan pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena, dengan landasan ini pendidikan Islam dapat lebih bermakna dalam masyarakat. Sebaliknya, nilai-nilai sosial-kultural yang tumbuh dalam masyarakat agar dapat dilestarikan harus lewat pendidikan. Nilai-nilai sosial-kultural yang sesuai dengan esensi Islam yang tidak dilestarikan lewat pendidikan bisa saja digeser atau diganti oleh nilai-nilai budaya dari luar yang tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa.

C. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pendidikan sangat penting, karena dengan landasan ini menjadi dasar dalam menentukan beberapa hal pokok dalam pendidikan, misalnya; tingkat kemampuan peserta didik dengan materi yang diberikan dan metode pembelajaran yang cocok dengan peserta didik tersebut. Senada hal ini Muhammad Tolchah Hasan menjelaskan bahwa landasan/dasar psikologis pendidikan adalah yang menyangkut situasi dan perkembangan psikologi peserta didik juga perkembangan usia dan kesiapan mereka, termasuk realitas lingkungan psikologi masyarakat yang melingkunginya dan dapat mempengaruhi terhadap proses pendidikan.⁷

Sejalan dengan landasan utama Pendidikan Islam tersebut, berbagai pandangan para ahli tentang unsur terpenting atau dasar-dasar teologis dalam Pendidikan Islam. Muhammad Tolchah Hasan menjelaskan bahwa ada empat masalah yang mendasar dalam keyakinan dan pandangan Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam, disanalah sebenarnya yang menjadi sumber visi, misi, dan program Pendidikan Islam, sepanjang zaman dan di semua tempat. Empat masalah mendasar, yaitu; keyakinan dan pandangan Islam tentang Tuhan, keyakinan dan pandangan Islam tentang manusia, keyakinan dan pandangan Islam tentang hidup, dan keyakinan dan pandangan Islam tentang alam raya.⁸

Kemudian Al-Attas menyebutkan 7 (tujuh) konsep kunci yang harus menjadi unsur esensial pendidikan Islam, yaitu agama (*din*), manusia (*insan*), pengetahuan (*ilm dan makrifah*), keadilan (*'adl*), perbuatan yang benar (*'aml*), dan universitas (*kuliyah-jami'ah*).⁹ Sedang Abd. Rahman

⁶ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta selatan: Paramadina, 1999), 12.

⁷ Muhammad Tolchah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 23.

⁸ *Ibid.*, 13-14.

⁹ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojowarno, (Bandung: Pustaka, 1981), 233.

Assegaf, menyebutkan 4 (empat) pilar utama pendidikan Islam, yaitu tauhid, akhlak, fitrah, dan masjid;¹⁰

D. Landasan Ilmiah (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Menurut Husain Sulaian Qourah dalam Muhammad Tolchah Hasan, landasan ilmiah adalah landasan yang dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian matang atau hasil dari penelitian-penelitian ilmiah dan pengalaman-pengalaman empirik dari para ahli dan praktisi pendidikan, termasuk di dalamnya penemuan-penemuan teknologi modern yang terkait dengan masalah pendidikan.¹¹

Sejalan dengan kemajuan dalam masyarakat dan perkembangan temuan ilmu dan teknologi di semua bidang kehidupan, maka dunia pendidikan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat dan penyiapan masyarakat masa depan, tidak dapat melepaskan diri dari tugas kritis mengamati dan mengambil manfaat dari temuan-temuan ilmiah tersebut dalam rangka peningkatan kinerja pendidikan, sejalan dengan prinsip keterbukaan dan selektif. Hal ini diperlukan agar pendidikan, khususnya pendidikan Islam tidak termarjinalkan oleh zaman, tidak mampu menghadapi tantangan zaman, arus globalisasi dan informasi.

E. Konsep Fitrah

Secara bahasa, kata *al-fitrah* berasal dari kata *fatara* (فطر). Menurut Ibn Manzur dalam Damanhuri, kata itu mempunyai arti; (a) belahan (*al-shaqqu*), dan (b) penciptaan awal (*al-ibtida' wa al-ikhtira*). Sebagaimana lazimnya, *fi'la* pada bentuk *masdarnya*, menunjukkan arti; keadaan atau jenis perbuatan. Dengan demikian *al-fitrah* yang merupakan *masdar hay'ah* mengandung makna; keadaan manusia diciptakan.¹² Makna semacam ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Rum(30):30, dan al-Hadits Rasulullah;

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya"¹³

Dengan melihat ayat al-Qur'an dan al-Hadits tersebut, memberikan gambaran bahwa manusia lahir sudah membawa fitrah. Menurut Imam al-Gazali dalam Abd Haris menjelaskan bahwa fitrah adalah sifat dasar manusia yang dibawah sejak lahir dan memiliki keistimewaan-

¹⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 37-53.

¹¹ Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, 24.

¹² Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan* (Surabaya: Dwiputra, 2016), 209.

¹³ Al-Bukhari, al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi, Juz 5, hlm. 182. <http://www.al-islam.com>. Diakses pada tanggal, 6 Januari 2018.

keistimewaan, yaitu; (a) beriman kepada Allah, (b) berkemampuan dan bersedia untuk menerima pendidikan dan pengajaran, (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir, (d) dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadab* (rasa marah), dan tabiat (insting), (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dapat dikembangkan dan disempurnakan.¹⁴ Sedang Ibnu Taimiyah dalam Abd Haris membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu fitrah *al-Munazzalah* (fitrah dari luar yang masuk ke dalam diri. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-gharizah) dan *fitrah al-gharizah* (fitrah yang berasal dari dalam diri manusia, yang berupa daya akal (*quwwah al-aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi manusia sejak lahir.¹⁵

Berdasarkan konsep fitrah tersebut, maka Pendidikan Islam harus mengembangkan fitrah manusia secara seimbang dan proporsional. Misalnya, fitrah keimanan; Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan keimanan peserta didik sesuai dengan sumber utama Pendidikan Islam (al-Qur'an dan al-Hadits). Kemudian fitrah bakat dan minat yang dimiliki peserta didik harus dikembangkan dengan baik, agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Kemudian pendidikan juga harus mampu mengembangkan kesehatan jasmani peserta didik. Intinya, Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan tiga ranah dalam pendidikan, yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Makna Pendidikan Islam

M. Yusuf al-Qardhawi: Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; ahlak dan keterampilannya.¹⁶ Hasan Langgulung memberikan rumusan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁷ Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap

¹⁴ Abd Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet: I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 51-52.

¹⁵ *Ibid.*, 52.

¹⁶ M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980), 94.

mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.¹⁸

Sedang dalam pandangan Muhammad Tolchah Hasan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, tidak terbatas pada pengertian adanya label “Islam”, atau lembaga-lembaga ke-Islaman seperti madrasah, pondok pesantren, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama (*al-‘ulum as-syar’iyah*) seperti tauhid, tafir hadits, fiqhi, tashawuf). Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumberdari ajaran-ajaran nilai-nilai Islam, yang secara *built-in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.¹⁹

Dari beberapa rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan manusia untuk membantu dirinya menjadi manusia seutuhnya (berkembangnya secara seiring antara jasmani, rohani, dan pikir/akal) sesuai dengan landasan nilai-nilai Islam (al-Qur’an dan al-Hadits).

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dibangun atas landasan utama tersebut, dan konsep fitrah manusia. Atau dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Dzariat (51): 56; dan QS. Ali Imran (3): 102).

Al-Abrasyi dalam Hasan langgulung menjelaskan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu; (a) untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia, (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, (c) bertujuan vokasional dan profesional, (d) untuk mengkaji ilmu pengetahuan, (e) menyiapkan pelajar secara profesional.²⁰ Nahlawy dalam Hasan Langgulung, menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu; (a) pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat berimankepada Allah, (b) menumbuhkan bakat dan minat anak, (c) menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25.

¹⁹ Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, 26.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 51-52.

laki maupun perempuan, (d) berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.²¹

Sedang Al-Jammali, masih dalam Hasan Langgulung menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari al-Qur'an, yaitu; (a) memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggungjawab perseorangannya dalam hidup ini, (b) memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam jangka suatu sistem sosial, (c) memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah Penciptanya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya, (d) memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam mayapada ini.²²

Selanjutnya, Al-Buthi dalam Hasan Langgulung menyebutkan tujuh macam tujuan umum, yaitu; (a) mencapau kerihaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadanya, (b) mengangkat tarap akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai-Nya, (c) memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai oleh-Nya. (d) memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawahnya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia, (e) mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang mendalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah swt., (f) memelihara bahasa dan kesustraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya, (g) meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerjasama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.²³

Kemudian Ibnu Khaldun, menjelaskan tujuan-tujuan Pendidikan Islam, yaitu; (a) mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan Sunnah, (b) menyiapkan seseorang dari akhlak, (c) menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial, (d) menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, (e) menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikirinlah seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan pertukangan

²¹ Ibid., 52.

²² Ibid..

²³ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 52-53.

atau keterampilan tertentu, (f) menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuklah musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.²⁴

Pendapat para ahli tersebut, bukanlah bertentangan antara satu dengan lainnya, akan tetapi antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Banyaknya pendapat tentang tujuan pendidikan Islam memberikan kontribusi dan dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Oleh karena, tidaklah memiliki makna secara pragmatis apabila lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak mengaktualisasikannya dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara masih kontraversial, jika merujuk pada pendapat bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke 7 M/1 H²⁵, berarti praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung cukup lama, karena proses penyebaran Islam kepada masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Kendati praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sekitar 15 abad, kajian tentang pendidikan Islam di Indonesia sangat terbatas, baik dari aspek filosofis, sosiologis, psikologis, ekonomis, maupun aspek historis. Dalam bahasa Azyumardi Azra, kajian kependidikan Islam belum tergarap secara serius dibanding dengan kajian dalam bidang studi Islam lain, semisal dalam bidang pemikiran kalam. Karena itu, menurutnya, dapat dipahami jika pemikiran kependidikan Islam tidak berkembang sebagaimana diharapkan.²⁶

Sebagaimana telah disebutkan di atas masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara tidak bisa terpisahkan dengan perkembangan pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, boleh dikatakan, sama tuanya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di bumi Nusantara ini. Mahmud Yunus menyatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia.²⁷ Sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M dan berkembang pesat sejak abad XIII M dengan

²⁴ Ibid., 55-56.

²⁵ Hingga kini terdapat dua teori mengenai awal kedatangan Islam ke Nusantara. Teori lama menyebutkan Islam masuk abad ke 7 H, dan teori baru yang dipandang lebih kuat—mengatakan Islam mulai masuk pada abad ke 1 H, dan terjadi akselerasi pada abad ke 7 H. Tentang hal ini bisa dibaca dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 23-55.

²⁶ Azra, *Pendidikan Islam*, 86.

²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 6.

munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam pun berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia jika dikaitkan dengan sejarah Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam fase-fase berikut: fase datangnya Islam ke Indonesia, fase berkembangnya melalui proses adaptasi, fase berdirinya kerajaan- kerajaan Islam, fase kedatangan orang Barat, fase penjajahan Jepang, fase Indonesia merdeka, dan fase pembangunan. Namun, penulis hanya memetakan pendidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga garis besar yaitu sebelum penjajahan, masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan.

Untuk melihat sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka pembahasan ini akan difokuskan pada: (1) gambaran pendidikan Islam sebelum penjajahan; (2) eksistensi pendidikan Islam pada masa penjajahan; dan (3) realitas pendidikan Islam pasca kemerdekaan.

A. Pendidikan Islam Sebelum Penjajahan

Sejak awal berkembangnya Islam, pendidikan menjadi prioritas utama masyarakat muslim Nusantara. Islamisasi menjadi alasan utama melaksanakan pengajaran Islam walaupun dengan cara yang sangat sederhana. Kebutuhan masyarakat Islam dengan pendidikan mendorong masyarakat Islam Nusantara mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Umat Islam Minangkabau mengambil alih surau yang merupakan peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam dan di Aceh *meunasah* ditransfer menjadi lembaga pendidikan Islam.²⁸

Adanya Islamisasi dan pendidikan Islam yang sangat pesat di Nusantara pada saat itu berhasil membentuk masyarakat Islam yang mendorong lahirnya kerajaan Islam di Nusantara. Beberapa kerajaan Islam pada masa sebelum zaman penjajahan adalah: Pertama, Kerajaan Perlak, Kerajaan Pasai, Kerajaan Aceh, dan Kerajaan Siak di Sumatera. Kedua, Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram di Jawa. Ketiga, Kerajaan kembar Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan.

1. Kerajaan Islam di Sumatra

Pertama, Kerajaan Perlak. Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Kerajaan Islam Perlak yang berdiri pada tahun ke-3 H/abad ke-9 M.²⁹ Kerajaan Perlak sebagai kerajaan Islam pertama giat melaksanakan pengajaran dan pendidikan Islam. Belum didapatkan data bagai mana pendidikan Islam dilangsungkan, tetapi diduga besar pendidikan

²⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi dari Era Nabi saw. sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 219.

²⁹ Ibid.

dilaksanakan di masjid istana bagi keluarga pembesar, di masjid-masjid, dirumah-rumah, serta surau-surau bagi masyarakat umum. Materi pembelajaran pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan: pertama yaitu tingkat dasar yang terdiri atas pelajaran mem- baca, menulis, bahasa Arab, pengajian alquran, dan ibadah praktis. Kedua yaitu tingkat yang lebih tinggi dengan materi-materi ilmu fikih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.³⁰

Rajanya yang keenam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin, terkenal sebagai Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam. Lembaga majelis taklim tinggi yang diha- diri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab *al-Umm* karangan Imam Syafi'i.³¹

Kedua, Kerajaan Pasai. Kerajaan Pasai diperkirakan berdiri pada awal atau pertengahan abad ke-13 M sebagai hasil islamisasi daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang muslim sejak abad ke-7 M. Para ahli sejarah umumnya berpendapat bahwa pendiri kerajaan ini adalah Sultan Malik al-Saleh.³² Menurut keterangan Ibnu Batutah yang singgah di Kerajaan Pasai pada tahun 1345 M dalam misinya mengelilingi dunia, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang berlaku di Kerajaan Pasai adalah: materi pendid- dikan dan pengajaran agamanya bermazhab Syafi'i.; sistem pendidikannya informal berupa majlis taklim dan halakah; tokoh pemerintahan merangkap ulama; biaya pendidikan bersumber darinegara.³³

Ketiga, Kerajaan Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamasikan pada 12 Zulkaedah 1916 H (1511 M) menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta ilmu. Para sultan Aceh sangat mencintai ilmu dan ulama.³⁴ Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang m merintahkan kepada manusia untuk membaca dan menuntut ilmu pengetahuan. Mungkin hal inilah yang menjadi dasar dari pemberantasan buta ilmu dan buta huruf pada masa itu. Agama dan pengetahuan mendalam tentang agama yang dianutnya menjadi tolok ukur pada masa itu, tanpa memandang asal negara dan bangsanya.

Lembaga pendidikan yang merupakan pusat pengembangan pendidikan Islam di Kerajaan Aceh adalah: *Balai Seutia Hukama*, Lembaga

³⁰ Menunggu Asingnya Islam, "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia," Blog SALAAM, dalam http://jimmygeneh.blogspot.com/2012/03/pendidikan-islam-pada-masa-kerajaan_13.html. Diakses pada 25 Maret 2018.

³¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 221.

³² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 236.

³³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 136.

³⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 223.

ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Departemen yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran disebut *Balai Jamaah Himpunan Ulama*, yaitu kelompok studi para ulama untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan.³⁵

Jenjang dan struktur pendidikannya pun sudah tersusun sebagaimana lembaga pendidikan formal saat ini. Jenjang pendidikannya yaitu: *Meunasah* (madrasah), terdapat di kampung dan berfungsi seperti sekolah dasar. Materi yang diajarkan meliputi menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, bahasa melayu, akhlak, dan sejarah Islam; *Rangkang*, setingkat madrasah tsanawiyah. Jenjang pendidikan ini diselenggarakan di tiap mukim. Materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, ilmu hisab, akhlak, dan lain-lain; *Dayah*, terdapat di daerah Ulubalang setingkat madrasah aliyah. Terkadang dilaksanakan di masjid, materi yang diajarkan bahasa Arab, fikih, tauhid, tasawuf, ilmu bumi, sejarah dan tata negara, ilmu pasti, dan faraid; *Dayah Teuku Cik*, disamakan dengan perguruan tinggi. Pada jenjang ini diajarkan fikih, tafsir, hadis, tauhid, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantik, ilmu falak, dan filsafat.³⁶

Keempat, Kerajaan Siak. Islam pertama kali masuk ke Siak (Riau) diperkirakan tahun 12 M. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan kuburan bercorak Islam, Nizamuddin al-Kamil, seorang laksamana dari Dinasti Fatimiyah yang bertahun 1128 M. Pendidikan di Kerajaan Siak berkembang sangat pesat pada masa Sultan Syarif Kasim II. Beliau merupakan figur tokoh yang sangat elok. Di masa pemerintahannya, beliau mendirikan sekolah-sekolah seperti: H.I.S pada tanggal 15 September 1915 untuk seluruh penduduk Kesultanan Siak, tahun 1917 beliau membangun Sekolah Agama Islam, Madrasah Taufiqiah Al-Hasyimah, Madrasah Annisa' (khusus wanita), mendirikan sekolah latihan untuk wanita, dan mendirikan asrama pelajar.³⁷

2. Kerajaan Islam di Jawa

Pertama, Kerajaan Demak. Kerajaan Demak berdiri kurang lebih setengah abad, antara tahun 1500-1550. Raja pertamanya adalah Raden Fatah.¹⁸ Awalnya, Raden Fatah adalah santri perguruan Islam di Ampel Denta. Setelah mendapatkan ijazah beliau mendirikan pesantren di Glangan Arum. Di sanalah terbentuk Bayangkara Islam yang akan mendukung pendidikan dan pengajaran Islam.³⁸

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Aisyah Nursyarif, "Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah: Perspektif Kerajaan", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2, (Desember 2014), 259.

³⁸ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 266.

Proses pendidikan Islam di Kerajaan Demak beriringan dengan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.³⁹

Dalam melakukan tugas pendidikan Islam kepada masyarakat, para wali menggunakan masjid sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam. Masjid Agung Demak adalah Masjid tertua di pulau Jawa yang menjadi pusat dan lambang kerajaan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid Agung Demak juga digunakan sebagai pusat bertukar pendidikan Islam. Selain di masjid Agung, pendidikan agama juga diadakan di masjid-masjid umum. Masjid-masjid ini dipimpin oleh seorang badal yang ditugaskan oleh kerajaan. Badal kemudian digelar Kyai Ageng yang bertugas menjadi seorang guru. Pendidikan agama yang dilaksanakan di masjid-masjid diperuntukkan bagi masyarakat umum, sementara keluarga kerajaan belajar agama secara langsung dari wali-wali yang digelar sunan, baik di istana maupun di rumah para wali.

Kedua, Kerajaan Pajang. Perpindahan kekuasaan Kesultanan Demak ke Pajang tidak membawa perubahan berarti terhadap sistem pengajaran dan pendidikan Islam.⁴⁰

Ketiga, Kerajaan Mataram (1577-1681 M). Dalam bidang pendidikan, Kerajaan Islam Mataram membuat beberapa ketentuan khusus, yaitu setiap desa harus menyediakan beberapa tempat pengajian Alquran. Di tempat itulah, diajarkan huruf hijaiyah, barazanji, dan dasar-dasar keislaman lainnya seperti praktik ibadah, rukun iman, dan rukun Islam. Selain itu, pihak kesultanan menghimbau kepada para orang tua agar memerintahkan anak-anak mereka yang telah berusia 7 tahun agar belajar mengaji.⁴¹

3. Kerajaan Islam Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan

Kerajaan pertama di Sulawesi Selatan adalah kerajaan kembar Gowa-Tallo pada tahun 1605 M. Rajanya ikut masuk Islam bernama I Mallingkang Daeng Manyonri bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Disusul kemudian oleh I Mangnga'rangngi Daeng Manrabia juga mengucapkan syahadat dan bergelar Sultan Alauddin. Dalam waktu dua tahun, seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Mubalig yang berjasa atas penyebaran Islam di sana adalah Abdul Qadir Kkatib Tunggal bergelar Datok Riban- dang yang berasal dari Minangkabau.⁴²

Seperti halnya kerajaan Islam pada umumnya, masjid menjadi pusat

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 268.

⁴¹ Ibid., 269.

⁴² Ibid., 269.

pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan raja Gowa ke-15 (1637-1653), Sultan Malikussaid (I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung), tiap-tiap negeri memiliki masjid dan di tiap-tiap kampung memiliki *langgara*. Selain sebagai tempat ibadah, masjid dan langgar juga digunakan sebagai tempat pengajian agama bagi anak-anak muda di tempat itu. Guru yang mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu Islam lainnya disebut *anrong-gurunta* atau *gurunta*.⁴³

Selain itu, penulisan dan penyalinan buku-buku agama Islam dari bahasa Melayu ke bahasa Makassar giat dilaksanakan. Berbagai lontara yang asalnya dari bahasa Melayu diduga berasal dari zaman permulaan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (abad ke-17 dan 18) yang sampai saat ini masih populer di kalangan orang tua-tua Bugis-Makassar. Lontara yang dimaksud antara lain: (1) Lontara perkawinan antara Sayidina Ali dengan Fatimah, putri Rasulullah, (2) Lontara Nabi Yusuf dan percintaan Laila dan Majnun, (3) *Sura' Bukkuru* yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan lontara *Pau-paunna Sultanul Injilai*, (4) Budi Istihara, (5) *Kitta' Faraid* (Kitab Hukum Pewarisan), (6) *Kitta' Nika* (Kitab Hukum Perkawinan), (7) *Lontara'na Sehe Maradang*, (8) Lontara tentang peperangan Nabi Muhammad dengan raja Hindi, (9) Berbagai mukjizat Nabi Muhammad, dan (10) Lontara tentang wewenang *kali* (kadhi) menurut *sara*' dan banyak yang lain.⁴⁴

Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan

A. Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda

Tekanan yang dialami umat Islam pada zaman penjajahan Belanda tidak membuat umat Islam menyerah, tetap berjuang hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kebangkitan dan kemajuan. Kemajuan pendidikan tersebut terinspirasi oleh gerakan yang lahir di Timur Tengah, khususnya Mesir dan Saudi Arabiyah oleh orang-orang yang pulang dari menuntut ilmu di kedua negara tersebut. Munculnya gerakan-gerakan tersebut menyebabkan pendidikan Islam bergerak ke arah yang lebih maju walaupun di sisi lain pemerintah kolonial tidak mendukungnya. Usaha tersebut tidak bisa dikatakan gagal, karena banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermunculan yang merupakan pembaruan pendidikan Islam pada masa itu.

Pertama, Jamiat Khair, Konsep Pendidikan Konferensi. *Al-Jamiatul Khairiyah* yang lebih dikenal dengan Jamiatul Khair didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini membangun lembaga

⁴³ Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Ujung-pandang: Hasanuddin* (Makassar: University Press, 199), 29.

⁴⁴ *Ibid.*, 28.

pendidikan walaupun bercorak Islam, tapi merupakan gabungan antara sistem pendidikan Islam dan model Barat. Pelajarannya tidak semata-mata bersifat agama, tetapi diterapkan juga kurikulum berhitung, sejarah, ilmu bumi dengan bahasa pengantar bahasa Melayu. Bahasa Inggris merupakan bahasa wajib pengganti bahasa Belanda. Sedangkan pelajaran bahasa Arab sangat ditekankan sebagai alat untuk memahami sumber- sumber Islam.⁴⁵

Kedua, Taman Siswa. Taman siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Konsep pendidikan Taman Siswa meliputi: 1) Sistem among. Sistem ini didasarkan pada: a) kodrat hidup anak, kodrat anak ini terwujud sebagai bakat anak. Pendidik dalam hal ini harus bertindak seperti “pamong”. Hal tersebut dilakukan dengan berdiri di belakang anak, tetapi tetap memengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri. Pendidik baru turun tangan bila anak memang perlu bimbingan dan tuntunan agar anak tidak menyimpang. Inilah maksud dari semboyan Ki Hajar Dewantara yang sering disebut dengan “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangunkarso, Tut Wuri Handayani*”; b) dasar yang kedua yaitu kemerdekaan, bahwa peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Anak dididik untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sendiri.⁴⁶

2) Teori Tri Pusat Pendidikan. Dalam penafsirannya mengenai pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengungkapkan adanya Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan dapat diperoleh melalui tiga tempat yaitu: dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3) Kebudayaan Nasional. Bahan pengajaran dan kurikulum didasarkan dan digali dari kebudayaan nasional, pendidikan budi pekerti mendapat perhatian yang lebih besar karena merupakan proses awal pembentukan watak kepribadian anak. Untuk pendidikan budi pekerti ini, dapat ditempuh melalui pendidikan formal (etika), pendidikan agama, dan pelajaran kesenian. Oleh karena itu, pelajaran kesenian juga mendapatkan perhatian yang besar. Yang dimaksud kesenian di sini adalah segala macam bentuk keseniannasional.⁴⁷

Pertama, Indonesisch Nederland School. Mohamad Syafei mendirikan sekolah INS (*Indonesisch Nederlandse School*) di Sumatra Barat pada tahun 1926. Tujuannya adalah mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan teori dan pendidikan praktik. Materi yang

⁴⁵ Nursyarif, “Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Perspektif Kerajaan”, 261.

⁴⁶ Wasty Soemanto, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 68.

⁴⁷ Siswoyo Wahyudi, *Lintas Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Abadi, 2001), 56.

diberikan bervariasi sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Untuk tingkat ruang rendah, teori 75 % dan praktik 25 %. Sedangkan untuk tingkat ruang dewasa masing-masing 50 %, sehingga para pengamat cenderung untuk menggolongkan INS sebagai sekolah kerja (*doesschool*). Tujuan utamanya pendidikan dan pengajaran berdasarkan prinsip aktif dengan mengutamakan peranan pekerjaan tangan.⁴⁸

Kedua, Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tanggal 20 November 1921 di Yogyakarta. Adapun pembaruan yang dilaksanakan Muhammadiyah adalah dengan melakukan modernisasi pesantren. Setelah berdiri selama delapan tahun, Muhammadiyah mendirikan dua macam lembaga pendidikan, yaitu *Madrasah Diniyah* yang hanya memberikan pelajaran agama dan sekolah yang memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum. Modernisasi yang kedua adalah mendirikan sekolah model Belanda, namun tetap menjadikan pelajaran agama Islam sebagai kurikulum wajibnya.⁴⁹

Ketiga, Persatuan Islam. Persatuan Islam (PERSIS) didirikan secara resmi pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Zamzam dan Muhammad Yunus. Berbeda dengan organisasi lain yang berdiri pada awal abad ke-20, PERSIS mempunyai ciri khas tersendiri di mana organisasi ini di samping sebagai organisasi pendidikan, juga dititikberatkan pada pembentukan faham keislaman. Di dalamnya, Muhammad Natsir menerapkan ide pembaruannya yang disebut pendidikan integralistik. Sistem pendidikan terpadu yang tidak memisahkan pengetahuan agama dan umum.⁵⁰

Pendidikan Islam Zaman Penjajahan Jepang

Kehadiran Jepang menjajah Indonesia sangatlah singkat. Namun, Jepang tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam. Salah satunya adalah umat Islam lebih leluasa mengembangkan pendidikannya karena peraturan pemerintah Belanda yang diskriminatif tidak diberlakukan lagi. Selanjutnya, sistem pendidikan Islam saat itu masih sama dengan sistem zaman Belanda, yaitu di samping sistem pendidikan pesantren, juga terdapat sistem pendidikan klasikal, yaitu sistem pendidikan Belanda yang memuat pelajaran agama.⁵¹

Di tahun-tahun awal penjajahannya, Jepang bahkan menampakkan diri seolah-olah membela kepentingan Islam. Ini merupakan siasat untuk

⁴⁸ Nursyarif, "Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah: Perspektif Kerajaan", 267.

⁴⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 318-319.

⁵⁰ *Ibid.*, 319-320.

⁵¹ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 308-309.

kepentingan Perang Dunia II. Mereka menempuh kebijakan di antaranya: Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut *Kantoor Voor Islamisten- che Zaken* dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah menjadi *Sumubi* yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang; Beberapa pondok pesantren besar sering dikunjungi Jepang dan mendapat bantuan; Sekolah negeri mendapat pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran Islam; Jepang juga mengizinkan pembentukan barisan *Hisbullah* untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam; Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir, dan Bung Hatta; Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan *Pembela Tanah Air (Peta)*. *Pembela Tanah Air* inilah yang menjadi cikal bakal TNI saat ini; Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut *Majelis A'la Indonesia (MAI)* yang bersifat kemasyarakatan.⁵²

Walaupun Jepang berusaha mengambil hati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan praktik agama dan mengembangkan pendidikan, ulama tidak semudah itu tunduk kepada pemerintah Jepang apabila hal tersebut bertolak belakang dengan akidah Islam. Misalnya perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan para santri dalam menentang kebijakan pemerintah Jepang yang memerintahkan setiap orang untuk menghadap ke Tokyo setiap pukul 07.00 untuk menghormati kaisar Jepang yang mereka anggap keturunan Dewa Matahari. Akibat sikap tersebut beliau ditangkar dan dipenjarakan Jepang selama 8 bulan.⁵³

Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan

A. Pendidikan Islam Masa Orde Lama

Orde Lama merupakan istilah untuk menyebut zaman kepemimpinan Soekarno yang dimulai pada tahun 1945 sampai beliau digantikan oleh Soeharto melalui Surat Perintah 11 Maret 1965. Jadi, Orde Lama merupakan masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Rakyat baru saja merasakan terlepas dari penjajahan yang membelenggunya selama beberapa abad. Tentu banyak rencana yang tersusun menjadikan seperti apa Indonesia selanjutnya.

Salah satu yang dilakukan pemerintah pada saat itu adalah membentuk dan mengisi struktur pemerintahan negara dengan mendirikan departemen di segala bidang yang akan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan. Untuk kepentingan agama dan pendidikannya, pemerintah

⁵² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 151.

⁵³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 345.

mendirikan Departemen Agama. Kepentingan pendidikan secara umum ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Besarnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam menandakan bahwa pendidikan Islam masa ini telah jauh berbeda bila dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda dan Jepang. Setidaknya pada masa ini pendidikan Islam sudah tidak termarginalkan lagi. Setidaknya ada beberapa sumbangan pemerintah Orde Lama terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Pertama, urusan keagamaan dan pendidikan agama yang pada masa penjajahan Belanda bernama *Kantoor Voor Islamistische Zaken* dan pada masa penjajahan Jepang bernama *Shumuka*. Setelah Indonesia merdeka diganti menjadi Kementerian Agama yang diresmikan pada 3 Januari 1946.⁵⁴

Kedua, mengeluarkan sejumlah perundang-undangan dan peraturan yang berhubungan dengan pendidikan agama. Di antaranya: Peraturan bersama dua menteri yaitu: Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama mulai dilaksanakan kelas IV SR sampai kelas VI; Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 yang mengatur pendidikan agama di sekolah, baik yang ada di Kementerian Agama, maupun yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 20 Januari 1951 ditandatangani peraturan bersama Menteri PP&K (Nomor K/652) dengan Menteri Agama (Nomor 1432). Isinya adalah: (1) pendidikan agama mulai diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat; (2) di daerah-daerah yang keagamaannya kurang kuat (misalnya di Sumatra, Kalimantan, dan lain-lain), pendidikan Agama diberikan mulai kelas 1 SR dengan catatan pelajaran pengetahuan umum tidak berkurang jika dibandingkan dengan sekolah yang pendidikan agamanya mulai kelas IV SR; (3) di sekolah lanjutan pertama dan tingkat atas (umum dan kejuruan), diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu; dan (4) pendidikan agama kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya.⁵⁵

Ketiga, memberikan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, pembinaan dan pengembangannya diserahkan kepada Departemen Agama. Berkaitan dengan hal tersebut, Departemen Agama menetapkan beberapa kebijakan: (1) memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan partikular; (2) memberi pengetahuan umum di madrasah; dan (3) mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

⁵⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 318-319.

⁵⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 349.

Keempat, memberikan bantuan fasilitas dan sumbangan material kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti mengangkat guru agama, membantu biaya pembangunan madrasah, bantuan buku-buku pelajaran, menegerikan madrasah, dan bantuan lainnya.⁵⁶

B. Pendidikan Islam Masa Orde Baru

Orde Baru secara harfiah adalah masa yang baru yang menggantikan masa kekuasaan Orde Lama. Namun secara politis, Orde Baru diartikan suatu masa untuk mengembalikan negara Republik Indonesia ke dalam sebuah tatanan yang sesuai dengan haluan negara sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta falsafah negara Pancasila secara murni dan konsekuen.

Pada masa Orde Baru, pendidikan agama telah mengalami kemajuan sesuai dengan keputusan sidang MPRS tahun 1966. Dengan demikian, sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia. Adapun kebijakan pendidikan Islam pada masa Orde Baru adalah:

Pertama, masuknya sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri), yaitu Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. Untuk merealisasi- kan SKB 3 Menteri tersebut, pada tahun 1976, Departemen Agama menetapkan kurikulum standar yang dijadikan acuan oleh madrasah. Surat keputusan tersebut juga menetapkan bahwa ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat. Keberadaan SKB 3 Menteri ini menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum madrasah. Kurikulum madrasah yang awalnya 60% agama dan 40% umum berubah menjadi 30% agama dan 70% umum. Walaupun SKB 3 Menteri ini memberikan dampak positif bagi madrasah, tetapi dalam praktiknya masih ada hambatan dan kelemahan yang perlu diatasi, di antaranya: perbandingan pelajaran umum dan agama dengan persentase 70:30 masih menimbulkan reaksi masyarakat sebagai usaha pendangkalan agama di madrasah, tamatan madrasah serba tanggung, pengetahuan agama dan bahasa Arabnya kurang mendalam, input yang kurang baik bagi perguruan tinggi Islam, pengetahun umumnya pun rendah, menyebabkan mereka kalah ber saing dalam memasuki perguruan tinggi umum. Selain itu, juga timbul keraguan masyarakat tentang kualitas

⁵⁶ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 321-322.

madrasah saat itu jika dibandingkan dengan sebelum SKB 3 Menteri dikeluarkan.⁵⁷

Langkah strategis lainnya dalam pengembangan madrasah setara dengan sekolah umum dapat diwujudkan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa pendidikan Islam dilaksanakan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berhak mendapat perlakuan yang sama dalam bidang regulasi, bantuan keuangan, dan sumberdaya manusia.

Kedua, pembaruan madrasah dan pesantren, baik pada aspek fisik maupun non- fisik. Pembaruan aspek fisik dilakukan dengan melengkapi dan meningkatkan infrastruktur, sarana prasarana, dan fasilitas seperti buku, perpustakaan, dan peralatan laboratorium. Aspek nonfisik meliputi pembaruan bidang kelembagaan, manajemen pengelolaan, kurikulum, mutu sumber daya manusia, proses pembelajaran, jaringan teknologi dan informasi, dan sebagainya.

Ketiga, pemberdayaan pendidikan Islam nonformal, di antaranya majlis taklim. Pada masa ini, muncul ribuan majlis taklim yang selanjutnya tergabung dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) mulai dari tingkat pusat sampai kabupaten, kota, dan kecamatan.

Keempat, peningkatan atmosfer dan suasana praktik keagamaan. Pemerintah Orde Baru telah mendukung lahirnya berbagai pranata ekonomi, sosial, budaya, dan kesenian Islam. Lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesi (ICMI), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Harian Umum Republika, Bayt Alquran, dan lain-lain. Semua ini merupakan buah dari keberhasilan pembaruan pendidikan Islam.⁵⁸

C. Pendidikan Islam Masa Reformasi

Era Reformasi dalam istilah lazim yang digunakan di Indonesia adalah masa pemerintahan yang dimulai setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998. Sejalan dengan berbagai kebijakan yang ada, keadaan pendidikan Islam secara umum jauh lebih baik daripada keadaan pendidikan pada masa pemerintahan Orde Baru. Keadaan pendidikan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, kebijakan tentang pemantapan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyempurnaan Undang- Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jika Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, hanya menyebutkan madrasah saja yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, pada Undang-Undang

⁵⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 354-356.

⁵⁸ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 336-337.

Nomor 20 Tahun 2003 pesantren, Ma'had Ali, Raudatul Athfal (taman kanak-kanak), dan majlis taklim telah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional.

Kedua, kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan Islam. Kebijakan ini terlaksana dengan ditetapkannya anggaran pendidikan sebanyak 20% dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang di dalamnya termasuk gaji guru dan dosen, biaya operasional pendidikan, pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu. Demikian pula pengadaan buku gratis, pengadaan infrastruktur, sarana prasarana, media pembelajaran, peningkatan sumber daya manusia bagi lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Ketiga, setiap anak Indonesia wajib memiliki pendidikan minimal tamat sekolah lanjutan pertama, yakni SMP atau Tsanawiyah yang disebut dengan program wajib belajar sembilan tahun. Program wajib belajar ini bukan hanya berlaku bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, melainkan juga bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagai tindak lanjut dari program wajib belajar ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kepada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan gratis tersebut, telah diberikan biaya bantuan operasional sekolah yang selanjutnya dikenal dengan istilah BOS.

Keempat, kebijakan sertifikasi guru dan dosen bagi semua guru dan dosen baik negeri maupun swasta, baik guru umum maupun guru agama, baik guru yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun guru yang berada di bawah Kementerian Agama. Hal ini merupakan program peningkatan mutu guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Untuk mendukung program tersebut, selain pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, juga mengalokasikan anggaran biaya pendidikan sebesar 20% dari total APBN.

Kelima, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK/tahun 2004) dan kurikulum tingkat satuan (KTSP/tahun 2006). Kurikulum ini tidak hanya menuntut peserta didik menguasai pelajaran, melainkan juga dituntut untuk memiliki pengalaman dalam proses mendapatkan pengetahuan tersebut. Selanjutnya, kebijakan terbaru pemerintah tentang kurikulum yaitu kurikulum 2013 (K.13). Apabila dilihat substansi K.13 merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya. Pada K.13 berusaha mengintegrasikan atau menginternalisasikan nilai-nilai agama dan sosial

pada setiap materi ajar. Hal ini, diinterpretasikan dalam Kompetensi Inti (K.I) yang terdiri dari K.I.1 (nilai spritual), K.I.2 (sosial), K.I.3(*knowledge*), dan K.I.4 (*Skill*).

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang sangat dipengaruhi dandiwarnai oleh nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia.⁵⁹ Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Penutup

Setelah mengkaji dan mendeskripsikan Pendidikan Islam pada perspektif *riligijs-historis* ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Konsep dasar pendidikan Islam dibangun atas landasan-landasan berikut ini, yaitu: teologis-filosofis, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial-kultural, konsep fitrah, makna dan tujuan pendidikan islam. *Kedua*, Perkembangan pendidikan islam di Indonesiasecara teoritis sejak awal masuknya Islam di Indonesia pada abad VII M dan masa berkembangnya pada abad XIII, sejak itu pulalah lahir dan berkembangnya Pendidikan Islam di Indonesia. *Ketiga*, perkembangan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu; fase pada zaman sebelum penjajahan, fase pada zaman penjajahan (Penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang), dan fase pada pasca kemerdekaan (orde lama, orde baru, orde reformasi).

Daftar Rujukan

- Asrorah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Attas (al), Syed Muhammad al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojowarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta Selatan: Paramadina, 1999.

⁵⁹ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 181.

- Damanhuri. *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*. Surabaya: Dwiputra, 2016.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Haris, Abdul& Kivah Aha Putra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Hasan, Muhammad Tolchah. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1980.
- . *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Ujung-pandang: Hasanuddin*. University Press, 199.
- Menunggu Asingnya Islam, "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia," Blog SALAAM http://jimmygeneh.blogspot.com/2012/03/pendidikan-islam-pada-masa-kerajaan_13.html., diakses pada tgl 25 Maret 2018.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nursyarif, Aisyah. "Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Perspektif Kerajaan". *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2, (Desember 2014).
- Qardhawi (al), M. Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi dari Era Nabi saw. sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Soemanto, Wasty. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Wahyudi, Siswoyo. *Lintas Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: CV Abadi, 2001.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.